



# 2<sup>nd</sup> ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 395-408

ISSN: 2655-1772



---

## HUBUNGAN KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU PAI DENGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 CITERUEP

Desi Nurmalasari, Maemunah Sa'diyah

Pondok Pesantren Terpadu Ibnunnafis Depok

E-mail: [desinurmalasari.20mala@gmail.com](mailto:desinurmalasari.20mala@gmail.com), [maemunah@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:maemunah@fai.uika-bogor.ac.id)

### *Abstrak*

Masalah penelitian ini adalah kurangnya kesadaran religius pada diri siswa yang mengakibatkan kelalaian dalam beribadah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Citeureup. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang diambil adalah 15%, sehingga responden dalam penelitian ini adalah 55 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Hasil dalam penelitian ini yaitu: (1) diperoleh hasil  $r_{xy}$  sebesar 0,63 tereletak pada indeks 0,40-0,70. Maka, dengan demikian terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara kompetensi *leadership* guru PAI dan budaya religius siswa. Kemudian dengan melihat Tabel nilai "r" Product moment ternyata dengan  $df$  sebesar 53, maka taraf signifikan 5% diperoleh  $r$  Tabel = 0,266 sedangkan taraf 1% diperoleh 0,345. Dengan demikian pada taraf signifikan 5%  $r_{xy} = 0,63 > r$  Tabel 0,266 dan taraf signifikan 1%  $r_{xy} = 0,63 > r$  Tabel 0,345, berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. (2) Kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 1 Citeureup dalam kategori baik dengan jumlah hasil angket 38%. (3) Budaya religius siswa di SMPN 1 Citeureup dalam kategori baik dengan hasil angket 48%, (4) kendala yang dihadapi guru PAI

*dalam menerapkan budaya religius siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda, terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca alquran, dan sarana prasarana yang belum memadai.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Leadership, Guru PAI, Budaya Religius siswa.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Artinya tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam perkembangan sumber daya dan pembentukan pribadinya. Pendidikan pula yang membedakan antara manusia dan hewan, dimana manusia dikaruniai oleh Allah SWT. akal pikiran. Sehingga dengan pendidikan inilah manusia dan segala hakekat permasalahan hidupnya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Demikian pula dengan Islam, Wahyudi (2018) menyatakan pendidikan Islam adalah suatu usaha dan upaya dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan tempat yang sangat penting untuk membangun pribadi yang istimewa, sebab dalam Islam pendidikan itu adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktifitasnya baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan manusia lainnya.

Sisdiknas (2003) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkann potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional ini, meskipun secara gamblang tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun pada dasarnya selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mencapai nilai ketakwaan inilah,

pemerintah pada setiap kurikulum sekolah atau jenjang pendidikan diwajibkan adanya pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan Islam pentingnya nilai rohani dalam jiwa agar tercipta amal-amal sholeh dan jiwa relegius pada diri siswa.

Tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah sama-sama membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berkarakter mulia. Melihat tujuan pendidikan tersebut, " guru agama mempunyai peranan penting dalam meningkatkan potensi relegius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Sahlan, 2010).

Berbagai fenomena dalam masyarakat saat ini memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan Agama Islam masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama saja. Sehingga pada realita sekarang, tidak sedikit kekerasan, pelecehan seksual, penipuan, dan kriminal lainnya itu terjadi di lingkungan pendidikan. Permasalahan lain yang terjadi di lingkungan sekolah adalah kurangnya kesadaran siswa akan kewajiban ibadah. Karena tidak sedikit peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Sebagai contohnya adalah terkait shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Ada peserta didik perempuan yang menjadikan *menstruasi* sebagai alasan untuk tidak mengikuti shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga merealisasikannya kepada peserta didik. Dalam melakukan suatu yang dapat ditiru oleh peserta didik seorang guru perlu melakukan suatu upaya dalam menciptakan dan membangun budaya-budaya religius kepada peserta didik, salah satu contoh yang bisa dilakukan guru adalah dengan cara melakukan suatu pembiasaan kepada peserta didik.

Dalam PMA (2010) mengungkapkan guru Pendidikan Agama adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan,

menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sa'diyah, E. Mujahidin (2015) memaparkan guru tetaplah *urgent* karena peran dan fungsinya yang tidak dapat digantikan meskipun oleh alat-alat serba modern sekalipun. Oleh karena itu, dalam masalah pendidikan karakter ini adalah salah satu tugas utama guru PAI, yaitu merealisasikan kompetensi *leadership*nya di sekolah.

Kompetensi *leadership* ini merupakan kompetensi tambahan yang ditujukan untuk para pendidik agama, khususnya guru PAI, karena tugas seorang guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi akan tetapi juga memimpin, mendidik, dan mempengaruhi siswa serta warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan budaya atau nilai-nilai islami. Makna *leadership* (kepemimpinan) merupakan kemampuan yang berfungsi untuk mempengaruhi, mengajak, membina, menasehati, memerintah, dan melarang orang lain dalam rangka agar sama-sama mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sa'diyah (2017) menyatakan aspek-aspek yang harus terdapat dalam sebuah kepemimpinan adalah: a) mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu; b) memperoleh kesepakatan atas suatu tindakan; c) untuk mencapai tujuan bersama; dan d) untuk memperoleh manfaat tujuan.

Kompetensi *leadership* (kepemimpinan) merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru PAI dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti dan bermoral yang luhur. Indikator-indikator kompetensi *leadership* yang harus dikuasai guru PAI sesuai dengan Peraturan Menteri Agama/ PMA (2010) diantaranya adalah 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia, 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah, 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, serta 4) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama.

PMA (2010) (a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yakni seorang guru didikan agama islam harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk pengamalan materi belajar. Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia. Seorang guru profesional harus mengembangkan perencanaan pembelajaran yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. (b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama islam di sekolah hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal. Guru dan pihak sekolah sama-sama mengorganisasikan kegiatan pembudayaan secara sistematis. Guru agama harus mampu melakukan pengorganisasian seluruh potensi sekolah, terutama unsur pendidikan agama Islam yang meliputi peserta didik, guru PAI, dan materi pembelajaran agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan agama dalam suatu lembaga. (c) Guru sebagai pendidik bertugas mendidik dan mengajarkan karakter yang baik. Selain mendidik dan mengajar guru juga bertugas sebagai inovator dalam pengembangan sekolah, sebagai motivator bagi siswa untuk memberikan semangat, sebagai fasilitator yang bertugas sebagai perantara dalam siswa mencari ilmu, sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa saat mengalami kesulitan dan membutuhkan arahan. Dan (d) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia (PMA, 2010)

Perlu dipahami dalam pembentukan karakter pun tidak akan lepas dari budaya yang telah tertanam dan mengakar dalam lingkungan sekolah. Faturrohman (2015) menyatakan, dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Sedangkan Sahlan (2010) memaparkan bahwa budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Budaya religius (islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah (Sahlan, 2010). Penciptaan budaya religius (Islami) di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Kegiatan budaya religius (Islami) seperti rutinitas shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus, berbusana muslim dan lainnya.

Hal tersebut tidak lepas dari peran kepemimpinan guru PAI yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi peserta didiknya, dan disinilah peran guru Pendidikan Agama Islam diutamakan. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi di depan mata, tetapi jug aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dalam tataran nilai, budaya religius (islami) berupa budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius (islami) berupa: tradisi sholat berjama'ah, gemar shadaqah, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.

Budaya religius (islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah (Faturrohman, 2015) Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran Islam. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dan itulah yang akan membentuk *religius culture*. Dalam penerapan budaya religius dapat terwujud melalui strategi: penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan (Sahlan, 2010).

SMP Negeri 1 Citeureup merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bogor yang memperhatikan pendidikan agama siswanya. Sekolah ini memiliki berbagai kegiatan religius yang bertujuan untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang berbudi pekerti yang mulia dan bertaqwa kepada Tuhan-Nya. Tentunya dalam penerapan budaya religius ini ada guru PAI yang bereperan besar di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Citeureup dengan rumusan masalah yang dibahas diantaranya, (1) hubungan antara kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Citeureup, (2) kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 1 Citeureup, (3) budaya religius siswa, serta (4) kendala dalam pembiasaan budaya religius.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian *kuantitatif*. Sugiono (2018) menyatakan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 348 orang. Karena subjeknya lebih dari 100 siswa yaitu 365 siswa, diambil 15% dari 365, sehingga sampel yang diambil sebanyak 55 Siswa.

Teknik pengambilan data melalui observasi, kuesioner (angket), dan wawancara untuk menguatkan hasil dari kuesioner dan observasi. Setelah pengambilan sample dan pengumpulan data yang diperlukan, maka data yang sudah terkumpul peneliti akan menganalisa dengan menggunakan rumus "presentase", yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase

Adapun analisisnya menggunakan "korelasi produk moment" dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} = \frac{\left[ \frac{\sum x^2 - \left( \sum x \right)^2}{N} \right] \left[ \frac{\sum y^2 - \left( \sum y \right)^2}{N} \right]}{\sqrt{\left[ \frac{\sum x^2 - \left( \sum x \right)^2}{N} \right] \left[ \frac{\sum y^2 - \left( \sum y \right)^2}{N} \right]}}$$

dengan keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y  $r_{xy}$

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$  : Jumlah skor items

$\sum Y$  : Jumlah skor total

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total (Arikunto, 2013)

Untuk menguji hasil dari korelasi, dengan cara membandingkan besarnya "r" yang telah diperoleh dalam proses perhitungan dengan besarnya "r" yang tercantum dalam Tabel Nilai "r", dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degress of freedom* (df) yang rumusnya sebagai berikut :

$$df = N - nr$$

keterangan:

$df = \text{degrees of freedom}$

$N = \text{number of cases}$

$nr =$  banyaknya variabel yang kita korelasikan (karena teknik analisis korelasi yang kita bicarakan di sini adalah teknik analisis korelasi bivariat, maka  $nr$  akan selalu 2, sebab variabel yang kita korelasikan hanya dua buah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pernyataan variabel X (Kompetensi *Leadership* Guru PAI) positif maupun negatif yang berjumlah 15 butir pernyataan masing-masing memiliki skor yang berbeda dari setiap pilihannya. Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5 kategori sangat baik, untuk jawaban Setuju (S) memiliki skor 4 kategori baik, untuk jawaban Ragu-ragu (RG) memiliki skor 3 kategori cukup baik, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 kategori tidak baik, dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1 kategori sangat tidak setuju.

Rekapitulasi kompetensi *leadership* Guru PAI di SMP Negeri 1 Citeureup dalam kategori "baik". Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase, yaitu *alternative* jawaban sangat setuju dengan skor 5 rata-ratanya adalah 26%, *alternative* jawaban setuju dengan skor 4 rata-ratanya 38%, *alternative* jawaban ragu-ragu dengan skor 3 rata-ratanya 20%, *alternative* jawaban tidak setuju skor jawaban 2 rata-ratanya 5%, dan *alternative* jawaban sangat tidak setuju dengan skor jawaban 1 rata-ratanya 11%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah *alternative* jawaban dengan skor 4 yang rata-ratanya 38%.

Setiap pernyataan variabel Y (Budaya Religius) positif maupun negatif yang berjumlah 15 butir pernyataan masing-masing memiliki skor yang berbeda dari setiap pilihannya. Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5 kategori sangat baik, untuk

jawaban Setuju(S) memiliki skor 4 kategori baik, untuk jawaban Ragu-ragu (RG) memiliki skor 3 kategori cukup baik, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 kategori tidak baik, dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1 kategori sangat tidak setuju.

Rekapitulasi budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Citeureup dalam kategori "sangat baik". Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase, yaitu alternative jawaban sangat setuju dengan skor 5 rata-ratanya adalah 48%, alternative jawaban setuju dengan skor 4 rata-ratanya 28%, alternative jawaban ragu-ragu dengan skor 3 rata-ratanya 10%, alternative jawaban tidak setuju skor jawaban 2 rata-ratanya 3%, dan alternative jawaban sangat tidak setuju dengan skor jawaban 1 rata-ratanya 11%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah jawaban terbanyak adalah alternative jawaban dengan skor 5 rata-rata 48%.

Selanjutnya hasil penghitungan diuji dengan menggunakan *Product Moment* untuk mengetahui tingkat korelasi antara Variabel X dan Variabel Y. telah diperoleh besarnya  $r_{xy}$  0,63. Jika dilihat dari tabel interpretasi maka indeks korelasi yang diperoleh yaitu 0,63, yang terletak antara 0,40-0,70, yang berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y yang termasuk ke dalam korelasi atau hubungan yang sedang atau cukup antara kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa.

Setelah diadakan uji korelasi dengan rumus korelasi product moment, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $r_t$  (tabel) pada taraf signifikan 5% (0,266) dan 1% (0,345) dengan pemikiran sebagai berikut:

- a. Apabila  $r_{xy} > r_t$  (0,266 dan 0,345) berarti signifikan, hipotesis diterima.
- b. Apabila  $r_{xy} < r_t$  (0,266 dan 0,345) berarti tidak signifikan, hipotesis ditolak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji t, maka hasilnya adalah pada taraf signifikan 5%  $r_{xy} = 0,63 > r$  Tabel 0,266 dan taraf signifikan 1%  $r_{xy} = 0,63 > r$  Tabel 0,345, berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Citeureup Kabupaten Bogor.

Selain dari hasil kuesioner yang disebarakan, kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Humas, dan guru PAI, bahwa guru PAI sangat berperan dalam kegiatan religius siswa di sekolah. Dalam proses pelaksanaan kompetensi *leadership* guru PAI di SMP Negeri 1 Citeureup sudah cukup memenuhi indikator kompetensi *leadership* sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Agama tahun 2010.

Yakni (1) membuat perencanaan keagamaan, Setiap kegiatan keagamaan sudah ada dalam program kerja yang sudah di sepakati oleh semua pihak. Menyusun program kerja tentang pembudayaan islami bekerjasama dengan dewan guru dalam menjalankan dan mensosialisasikan hasil program keagamaan, dewan guru diminta menjadi pionir dalam segala bidang kerja (2) mampu mengorganisasi potensi unsur sekolah, dalam merealisasikan program keagamaan guru PAI melibatkan pihak lain baik pihak guru maupun siswa (OSIS/Rohis) sehingga program keagamaan di sekolah berjalan dengan baik. (3) mampu menjadi inovator, fasilitator, motivator, dan konselor dalam pembudayaan keagamaan di sekolah. Guru PAI membimbing langsung siswa yang belum bisa membaca dan belum mengenal huruf hijaiyah dengan di buat program Tarsana, guru PAI memberikan tausiah sebagai motivasi untuk siswa di setiap kegiatan tausiah dhuha, guru PAI memberikan fasilitas kepada siswa yang memiliki bakat islami didalam dirinya. (4) serta mampu mengendalikan mengarahkan pengamalan keagamaan. Guru PAI memberikan contoh atau tauladan yang baik untuk siswa, contoh kecilnya adalah setiap pagi jam 06.00 guru PAI sudah tiba di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan semua siswa dan guru lainnya.

Selain itu, dalam wawancara dipaparkan beberapa kegiatan budaya religius yang berkembang di sekolah, yaitu: (1) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), (2) Rutinitas Jumat (shalat dhuha, tadarus, dan tausiah dhuha), (3) shalat dzhur berjamaah di sekolah, (4) budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), (5) Program

Tarsana dan Tahfiz Qur'an, ekstrakurikuler marawis, qosidah, dan kaligrafi.

Adapun kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkannya pembiasaan budaya religius adalah: (1) latar belakang siswa yang berbeda, (2) masih banyak siswa yang belum bisa membaca bahkan belum mengenal huruf hijaiyah, (3) Sarana prasarana ibadah kurang memadai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Citeureup maka kesimpulannya adalah:

*Pertama*, dari perhitungan data yang menggunakan korelasi produk moment 0,63 dengan kategori cukup sedang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi *leadership* guru PAI dengan budaya religius siswa kelas VIII SMPN 1 Citeureup.

*Kedua*, kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 1 Citeureup berada dalam kategori baik, sesuai dengan hasil angket yang diisi responden dari mayoritas alternative jawaban mendapat skor tertinggi yaitu 4 sebesar 38%.

*Ketiga*, budaya religius siswa di SMPN 1 Citeureup berada dalam kategori sangat baik dengan hasil yang diperoleh 48 %.

*Keempat*, kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkannya pembiasaan budaya religius pada siswa adalah latar belakang keagamaan siswa yang berbeda, masih banyak siswa yang belum bisa membaca Alqur'an, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," *Salam; Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 2, No. 2 (2015).
- E. Mujahidin, (2017). *Upaya Membangun Akademik Guru Madrasah (Sebuah Langkah Awal)*, Jurnal FIKRAH, Jilid 7, Tertiban 2
- Fathurrohman, Muhammad, (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidik: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3 (2016).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. <http://Pendis.Kemenag.go.id>.
- Sa'diyah, Maemunah, (2017). *Budaya Akademik Guru Madrasah*, Bogor: UIKA Press
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media
- Wahyudi, Ujang, Memunah Sa'diyah. (2018). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam di SMPIT At-Taufiq*, Jurnal Seminar Nasional 2018: [pkm.uika-bogor.co.id](http://pkm.uika-bogor.co.id).

